

Alih Kode dan Campur Kode sebagai Strategi Konstruksi Identitas dalam Podcast Digital

Gema Fikriansyah^{*1}, Dwi Anggoro Hadiutomo², Edy Jauhari³

E-mail: gemafiz.liverpool66@gmail.com¹, dwi-a-h@fib.unair.ac.id², edy-j@fib.unair.ac.id³

Universitas Airlangga

ABSTRAK

Kata Kunci: *Alih Kode;
Campur Kode;
Konstruksi
Identitas;
Podcast;
Wacana Digital*

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, fungsi, dan konstruksi identitas yang diwujudkan melalui alih kode dan campur kode dalam podcast digital. Penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif interpretatif dengan fokus pada satu episode podcast yang menampilkan Merry Riana dan Raymond Chin untuk mengkaji alih kode dan campur kode sebagai praktik linguistik yang berkaitan dengan fungsi komunikatif dan konstruksi identitas. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, transkripsi verbatim, dan penyimakan berulang terhadap rekaman, dengan 579 unit tuturan, yang terdiri atas 274 unit bilingual. Alih kode dianalisis menggunakan kerangka Poplack, campur kode menggunakan tipologi Muysken, fungsi penggunaan bahasa menggunakan kerangka Hoffmann, dan konstruksi identitas menggunakan kerangka Bucholtz dan Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode intrakalimat merupakan bentuk dominan sebesar 72,6%, sedangkan insertion mendominasi campur kode sebesar 71,9%. Fungsi terkait topik menjadi yang paling banyak ditemukan sebesar 42,0%, diikuti penekanan sebesar 27,0% dan solidaritas sebesar 14,6%. Indexicality menjadi prinsip identitas dominan sebesar 33,6%, diikuti positionality sebesar 24,5% dan relationality sebesar 23,7%. Kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian bentuk linguistik, fungsi komunikatif, dan konstruksi identitas dalam interaksi dua penutur. Temuan ini berkontribusi pada kajian sociolinguistik digital dan menunjukkan podcast sebagai sumber data autentik untuk penelitian bahasa.

Key word: *Code-Switching;
Code-Mixing;
Construction; Podcast;
Identity
Digital
Discourse*

This study aims to examine the forms, functions, and identity construction manifested through code-switching and code-mixing in a digital podcast. This study employed a qualitative interpretive case study design, focusing on a single podcast episode featuring Merry Riana and Raymond Chin to examine code-switching and code-mixing as linguistic practices related to communicative functions and identity construction. Data were collected through documentation, verbatim transcription, and repeated examination of the recording, resulting in 579 utterance units, of which 274 were bilingual units. Code-switching was analyzed using Poplack's framework, code-mixing using Muysken's typology, functions using Hoffmann's framework, and identity construction using Bucholtz and Hall's framework. The findings show that intra-sentential code-switching was dominant at 72.6%, while insertion accounted for 71.9% of code-mixing. Topic-related use was the most frequent function at 42.0%, followed by emphasis at 27.0% and solidarity at 14.6%. Indexicality was the dominant identity principle at 33.6%, followed by positionality at 24.5% and relationality at 23.7%. The novelty lies in integrating linguistic form, communicative function, and identity construction within interaction between two speakers. The findings contribute to digital sociolinguistics and support podcasts as authentic data for language research.

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital memperluas praktik bilingual dari interaksi tatap muka menuju komunikasi yang direkam, disebarluaskan, dan dikonsumsi audiens yang beragam. *YouTube*, *podcast video*, dan media sosial menjadikan pilihan bahasa sebagai bagian dari performa publik karena penutur berhadapan dengan lawan tutur sekaligus audiens yang dibayangkan. Di Indonesia, bahasa Indonesia dan Inggris digunakan figur publik, kreator, mahasiswa, dan komunitas profesional untuk mengelola topik, penekanan, kedekatan sosial, humor, identitas bilingual, dan kebutuhan komunikasi digital (Azzahrah et al., 2022; Mulyajati, 2023; Nur'aini & Fitriana, 2024). Penggunaan bahasa Inggris juga banyak muncul dalam pembahasan kewirausahaan, teknologi, pendidikan, dan budaya kerja global, sedangkan bahasa Indonesia mempertahankan fungsi keterpahaman, kedekatan, humor, dan pengalaman personal. Pilihan kedua bahasa tersebut menunjukkan pengelolaan sumber daya linguistik sesuai kebutuhan interaksi (Blommaert, 2010; Mulyajati, 2023; Nur'aini & Fitriana, 2024).

Podcast relevan untuk mengamati praktik tersebut karena percakapannya relatif panjang, spontan, dan berorientasi pada audiens. Penelitian pada Deddy Corbuzier dan Maudy Ayunda menunjukkan penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi digital, sedangkan penelitian pada mahasiswa dan pengguna media sosial mengaitkannya dengan kedekatan, ekspresi, dan identitas digital (Anjarsari, 2024; Azzahrah et al., 2022; Mulyajati, 2023; Nur'aini & Fitriana, 2024; Prasasti et al., 2024; Suci et al., 2026). Hal tersebut relevan dengan percakapan Merry Riana dan Raymond Chin yang memadukan bisnis, kepemimpinan, pengembangan diri, pengalaman personal, dan kehidupan profesional. Namun, kajian terdahulu belum menghubungkan bentuk bahasa, fungsi penggunaan, dan konstruksi identitas kedua penutur dalam satu rangkaian analisis. Herianti & Putri (2025) secara khusus telah menganalisis campur kode Raymond Chin pada episode yang sama dengan temuan *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*, tetapi belum mencakup kedua penutur, alih kode, fungsi penggunaan, dan konstruksi identitas secara terpadu.

Celah tersebut menunjukkan perlunya analisis yang menghubungkan bentuk linguistik dengan fungsi interaksi dan identitas yang dibangun melalui penggunaan bahasa. Penelitian ini memadukan tipologi alih kode (Poplack, 2000, 2020), tipologi campur kode (Muysken, 2000), fungsi penggunaan bahasa (Hoffmann, 2014), serta prinsip konstruksi identitas (Bucholtz & Hall, 2005). Interpretasi diperkuat oleh kajian bilingualisme dan kontak bahasa dari Hoffmann (2014), Grosjean & Byers-Heinlein (2018), Blommaert (2010), Lantto (2023), dan Muysken

(2020), sehingga praktik bilingual dipahami sebagai fenomena linguistik sekaligus interaksional.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengkaji bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan Merry Riana dan Raymond Chin, fungsi penggunaannya, serta hubungannya dengan konstruksi identitas kedua penutur. Penelitian bertujuan mengidentifikasi pola kebahasaan, menjelaskan fungsi komunikatif, dan menafsirkan konstruksi identitas berdasarkan tuturan serta hubungan antarpeserta. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan analisis dari inventarisasi bentuk menuju hubungan antara bentuk, fungsi, dan identitas dalam interaksi dua figur publik pada satu episode podcast. Secara teoretis, penelitian mempertemukan kajian bilingualisme dengan konstruksi identitas dalam komunikasi digital melalui kerangka yang menghubungkan struktur kebahasaan, fungsi interaksi, dan identitas.

KAJIAN TEORI

Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode merupakan praktik bilingual yang melibatkan penggunaan lebih dari satu kode dalam interaksi. Poplack (2000, 2020) membedakan alih kode menjadi interkalimat, intrakalimat, dan *tag switching* berdasarkan posisi perpindahan bahasa, sedangkan Muysken (2000, 2020) membagi campur kode menjadi *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization* berdasarkan pola integrasi unsur antarbahasa. Interkalimat terjadi antarkalimat atau klausa, intrakalimat dalam satu struktur kalimat, dan *tag switching* melalui unsur pendek yang relatif bebas secara sintaksis. *Insertion* memasukkan unsur satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain, *alternation* menunjukkan pergantian struktur dua bahasa, sedangkan *congruent lexicalization* memadukan unsur leksikal dua bahasa dalam struktur yang sama. Dengan demikian, alih kode menekankan lokasi perpindahan bahasa, sedangkan campur kode menekankan pola integrasinya. Kedua praktik tersebut ditemukan dalam komunikasi digital, termasuk YouTube, Instagram, dan podcast (Anjarsari, 2024; Aprilia et al., 2022; Hikmarezki et al., 2024; Mulyajati, 2023; Nasution et al., 2023; Umifa et al., 2022), erta dalam interaksi pembelajaran dan penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan (Rulyandi et al., 2014; Sitinjak et al., 2020). Praktik tersebut berkaitan dengan bilingualisme dan kontak bahasa yang memungkinkan penggunaan sumber daya linguistik secara fleksibel sesuai kebutuhan interaksi (Grosjean & Byers-Heinlein, 2018; Hoffmann, 2014; Lantto, 2023; Ma'arif & Lailia, 2022).

Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode tidak hanya dapat dianalisis berdasarkan bentuk, tetapi juga berdasarkan pekerjaan komunikatif yang dijalankannya. Hoffmann (2014) mengidentifikasi beberapa fungsi penggunaan dua bahasa, antara lain membicarakan topik tertentu, memberikan penekanan, menggunakan interjeksi atau discourse marker, melakukan pengulangan atau klarifikasi, menunjukkan identitas kelompok dan solidaritas, serta memperjelas isi tuturan kepada lawan bicara. Perspektif ini menempatkan pilihan bahasa sebagai bagian dari praktik interaksi, bukan sekadar pergantian unsur linguistik. Nilep, (2006) memperluas pemahaman tersebut dengan melihat alih kode sebagai praktik yang berkaitan dengan hubungan sosial dan aktivitas interaksional, sedangkan Blommaert (2010) menekankan bahwa pilihan bahasa memperoleh makna melalui praktik komunikasi dan lingkungan sosial tempat bahasa digunakan. Sejumlah penelitian pada media digital menunjukkan fungsi yang beragam, mulai dari penanda identitas dan solidaritas hingga penyesuaian terhadap topik serta komunitas komunikasi (Agustiawati, 2022; Azzahrah et al., 2022; Clara & Inggitajna, 2021; Jofita & Haryanto, 2026; Nur'aini & Fitriana, 2024; Ristyabudi & Valiantien, 2025). Dengan demikian, analisis fungsi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan alasan pragmatis mengapa bentuk bilingual tertentu muncul dalam bagian percakapan tertentu.

Alih Kode, Campur Kode, dan Konstruksi Identitas

Bucholtz & Hall (2005) memandang identitas sebagai hasil interaksi melalui lima prinsip, yaitu *emergence*, *positionality*, *indexicality*, *relationality*, dan *partialness*. Kerangka ini memungkinkan pilihan bahasa dianalisis sebagai penanda posisi sosial, hubungan antarpeserta, dan makna sosial tanpa menganggap bahasa tertentu secara otomatis merepresentasikan identitas tertentu. Kajian media sosial, video, dan podcast menunjukkan hubungan pilihan kode dengan identitas bilingual, solidaritas, posisi sosial, dan persona komunikatif (Agustiawati, 2022; Aprillia & Ningsih, 2026; Azzahrah et al., 2022; Nur'aini & Fitriana, 2024; Prasasti et al., 2024; Suci et al., 2026). Aditiawarman et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam podcast berkaitan dengan pola penggunaan bahasa dan lingkungan sosial digital.

Hubungan Bentuk, Fungsi, dan Konstruksi Identitas

Penelitian ini menempatkan bentuk, fungsi, dan identitas sebagai tiga tingkat analisis yang saling berkaitan. Poplack (2000) dan Muysken (2000) digunakan untuk mengidentifikasi bentuk bilingual, Hoffmann (2014) untuk menjelaskan fungsi komunikatif, dan Bucholtz &

Hall (2005) untuk menafsirkan konstruksi identitas. Hubungan tersebut tidak bersifat deterministik karena makna sosial pilihan bahasa bergantung pada topik, fungsi tuturan, posisi penutur, hubungan antarpeserta, dan pola penggunaan yang berulang. Perspektif ini sejalan dengan kajian bilingualisme dan praktik bahasa digital yang melihat pilihan kode sebagai sumber daya dalam pembentukan identitas (Blommaert, 2010; Suci et al., 2026). Dengan kerangka tersebut, alih kode dan campur kode dianalisis tidak hanya sebagai bentuk kebahasaan, tetapi juga sebagai praktik komunikatif dan identitas dalam podcast digital

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis alih kode dan campur kode sebagai praktik konstruksi identitas dalam interaksi podcast digital. Data bersumber dari episode *Friends of Merry Riana: Muda, Pintar, Kaya, Ternyata Ini Sisi Lain Raymond Chin* yang menampilkan Merry Riana dan Raymond Chin dan dipublikasikan pada 3 November 2023. Episode dipilih karena memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris yang intens serta memungkinkan analisis bentuk, fungsi, dan konstruksi identitas.

Data berupa tuturan kedua penutur yang mengandung penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris. Dari 579 unit tuturan, diperoleh 274 unit bilingual. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, penyimakan berulang, dan transkripsi verbatim. Setiap unit diberi identitas penutur, urutan tuturan, dan penanda waktu, kemudian diperiksa dengan membandingkan transkripsi dan rekaman. Nama diri, merek, istilah yang telah sepenuhnya menjadi kosakata bahasa Indonesia, dan bagian rekaman yang tidak dapat diverifikasi dikeluarkan dari analisis.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, alih kode diklasifikasikan berdasarkan Poplack (2000, 2020), sedangkan campur kode dianalisis menggunakan tipologi Muysken (2000), yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. Perspektif sosiokultural Niple (2006) digunakan untuk memahami perpindahan bahasa dalam interaksi. Kedua, fungsi penggunaan bahasa diinterpretasikan berdasarkan topik, tujuan tuturan, respons mitra tutur, posisi penutur, dan orientasi terhadap audiens. Ketiga, bentuk dan fungsi tersebut dihubungkan dengan konstruksi identitas berdasarkan lima prinsip Bucholtz & Hall (2005), yaitu *emergence*, *positionality*, *indexicality*, *relationality*, dan *partialness*.

Setiap unit bilingual dicatat dalam lembar pengodean berdasarkan penutur, bentuk alih kode atau campur kode, fungsi penggunaan, dan prinsip identitas yang paling relevan. Frekuensi digunakan secara deskriptif untuk menunjukkan distribusi data, sedangkan

interpretasi dilakukan dengan menghubungkan bentuk bahasa, fungsi interaksi, dan identitas yang dikonstruksi. Analisis membandingkan pola penggunaan bahasa Merry Riana dan Raymond Chin serta mempertahankan data yang menunjukkan pola berbeda agar interpretasi tidak hanya didasarkan pada kecenderungan dominan.

Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber audiovisual, transkripsi, dan penanda waktu serta pemeriksaan berulang terhadap hasil pengodean. Literatur bilingualisme dan kontak bahasa digunakan sebagai pendukung, antara lain Hoffmann (2014), Grosjean & Byers-Heinlein (2018), Blommaert (2010), Lantto (2023), dan Muysken (2020). Penelitian terdahulu mengenai podcast dan media digital, termasuk Agustawati (2022), Anjarsari (2024), Prasasti et al. (2024), Aditiawarman et al. (2025), dan Ristyabudi & Valiantien (2025), digunakan sebagai pembanding empiris. Herianti & Putri (2025) menjadi rujukan penting karena menganalisis campur kode Raymond Chin pada episode yang sama. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan melibatkan kedua penutur, menganalisis alih kode dan campur kode, serta menempatkannya sebagai sumber daya linguistik dalam konstruksi identitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Analisis terhadap 274 tuturan bilingual menunjukkan dominasi penggunaan bahasa di dalam struktur kalimat. Berdasarkan Poplack, alih kode intrakalimat mencapai 199 data (72,6%), diikuti alih kode interkalimat 63 data (23,0%) dan *tag switching* 12 data (4,4%). Berdasarkan Muysken, *insertion* menjadi bentuk campur kode paling dominan dengan 197 data (71,9%), diikuti *alternation* 63 data (23,0%) dan *congruent lexicalization* 14 data (5,1%). Kedekatan jumlah alih kode intrakalimat dan *insertion* menunjukkan kecenderungan kedua penutur mempertahankan struktur bahasa Indonesia sambil memasukkan unsur bahasa Inggris pada bagian tertentu dalam tuturan. Pola ini sejalan dengan penelitian mengenai komunikasi digital di Indonesia yang menunjukkan produktivitas penggunaan unsur bahasa Inggris dalam struktur tuturan berbahasa Indonesia (Mulyajati, 2023; Nur'aini & Fitriana, 2024; Prasasti et al., 2024).

Pada Tabel 1, dominasi alih kode intrakalimat dan *insertion* menunjukkan bahwa kedua penutur lebih sering menggunakan bahasa Inggris sebagai bagian dari tuturan berbahasa Indonesia daripada mengganti bahasa secara utuh. Hal ini terlihat pada tuturan Raymond, “Aku belum mulai *content creating*. Belum jadi *content creator*.” Bahasa Inggris digunakan untuk

menyebut aktivitas dan kategori profesi, sementara struktur tuturan tetap berbahasa Indonesia. Pola serupa tampak pada “Harus ada namanya *calculated risk* gitu loh” untuk menamai konsep bisnis, sedangkan bahasa Indonesia mempertahankan alur penjelasan. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode dapat menghadirkan istilah sesuai bidang pembicaraan tanpa mengubah bahasa utama tuturan (Mulyajati, 2023; Nur’aini & Fitriana, 2024; Prasasti et al., 2024).

Tabel 1. Distribusi Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Kerangka	Kategori	Jumlah	Persentase
Poplack	Alih kode intrakalimat	199	72,6%
Poplack	Alih kode interkalimat	63	23,0%
Poplack	<i>Tag switching</i>	12	4,4%
Muysken	<i>Insertion</i>	197	71,9%
Muysken	<i>Alternation</i>	63	23,0%
Muysken	<i>Congruent lexicalization</i>	14	5,1%

Sumber: hasil pengodean transkrip penelitian (2026).

Alih kode interkalimat sebanyak 63 data (23,0%) menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih utuh pada bagian tertentu, terutama untuk menyampaikan pernyataan evaluatif, prinsip, atau gagasan yang diberi penekanan. Pergantian kode menciptakan batas yang lebih jelas antarbagiannya dan mendukung penekanan pesan, sejalan dengan penelitian mengenai alih kode pada podcast dan media digital (Ristyabudi & Valiantien, 2025; Suci et al., 2026).

Tag switching menjadi bentuk dengan frekuensi terendah, yaitu 12 data (4,4%), tetapi tetap memiliki fungsi interaksional. Unsur seperti *okay*, *yes*, *thank you*, dan *fun fact* dapat membuka giliran, memberikan respons, atau mengarahkan perhatian pada informasi berikutnya. Tuturan Raymond, “Thank you Miss Merry. Fun fact, aku udah di sini pas ini masih opening,” memperlihatkan penggunaan unsur bahasa Inggris sebelum informasi utama dilanjutkan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, frekuensi yang rendah tetap dapat menunjukkan fungsi bentuk tersebut dalam pengelolaan interaksi (Nur’aini & Fitriana, 2024; Ristyabudi & Valiantien, 2025).

Fungsi Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

Membicarakan topik tertentu menjadi fungsi paling dominan dengan 115 data (42,0%), diikuti *being emphatic* 74 data (27,0%), identitas kelompok atau solidaritas 40 data (14,6%), *interjection/sentence filler/discourse marker* 21 data (7,7%), *repetition/clarification* 14 data (5,1%), dan *clarifying speech content* 10 data (3,6%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa tidak hanya berkaitan dengan penyampaian istilah, tetapi juga

menjalankan fungsi penekanan, pengelolaan interaksi, solidaritas, dan penjelasan. Pola ini sejalan dengan penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam podcast serta media digital yang menghubungkan pilihan bahasa dengan topik, tujuan komunikasi, dan hubungan antarpeserta (Aprillia & Ningsih, 2026; Nur'aini & Fitriana, 2024; Prasasti et al., 2024).

Tabel 2. Distribusi Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Fungsi	Jumlah	Persentase
Membicarakan topik tertentu	115	42,0%
<i>Being emphatic</i>	74	27,0%
<i>Interjection/sentence filler/discourse marker</i>	21	7,7%
<i>Repetition/clarification</i>	14	5,1%
Identitas kelompok/solidaritas	40	14,6%
<i>Clarifying speech content</i>	10	3,6%

Sumber: hasil pengodean dan triangulasi transkrip penelitian (2026).

Fungsi membicarakan topik tertentu menjadi yang paling dominan dan berkaitan dengan pembahasan kewirausahaan, investasi, teknologi, media digital, kepemimpinan, dan pengembangan diri. Istilah seperti *content creator*, *startup*, *calculated risk*, *growth*, *leadership*, dan *business model* digunakan untuk menamai konsep sesuai bidang pembicaraan. Temuan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa bahasa Inggris digunakan untuk mendukung penyampaian topik tertentu (Aprillia & Ningsih, 2026; Mulyajati, 2023; Prasasti et al., 2024).

Fungsi *being emphatic* menempati posisi kedua. Tuturan Raymond, “Kayak sebenarnya *fun fact*-nya ya ... Tapi, *by heart*, *I am an entrepreneur* gitu,” menunjukkan penggunaan bahasa Inggris untuk menegaskan posisi dirinya setelah pembahasan mengenai label *influencer*. Penggunaan kode tersebut berfungsi sebagai penekanan sekaligus berkaitan dengan cara penutur memosisikan diri dalam interaksi (Nur'aini & Fitriana, 2024; Suci et al., 2026).

Fungsi identitas kelompok dan solidaritas terlihat dalam respons Merry, “Ya, *we’ve been way back*. Bener,” melalui penggunaan *we* untuk merujuk pada hubungan bersama dan “bener” sebagai bentuk konfirmasi. Pilihan tersebut menunjukkan penggunaan bahasa untuk membangun kedekatan dan *alignment* antara host dan tamu (Nur'aini & Fitriana, 2024; Suci et al., 2026).

Fungsi *interjection/sentence filler/discourse marker*, *repetition/clarification*, dan *clarifying speech content* memiliki frekuensi lebih rendah, tetapi tetap berperan dalam pengelolaan dan kejelasan pesan. Tuturan “*life event*-nya waktu itu, *my dad passed away*” memperjelas pengalaman yang sebelumnya disebut secara umum, sedangkan “*Their life*

depends on you ... gitu misalnya” menyampaikan prinsip kepemimpinan dalam bahasa Inggris sebelum kembali pada alur bahasa Indonesia. Kedua contoh menunjukkan penggunaan dua kode untuk memperjelas dan menyampaikan pesan kepada mitra tutur atau audiens (Aprillia & Ningsih, 2026; Ristyabudi & Valiantien, 2025).

Konstruksi Identitas Digital

Pengodean berdasarkan lima prinsip Bucholtz dan Hall menunjukkan *indexicality* sebagai kategori paling dominan dengan 92 data (33,6%), diikuti *positionality* 67 data (24,5%), *relationality* 65 data (23,7%), *partialness* 30 data (10,9%), dan *emergence* 20 data (7,3%). Distribusi pada Tabel 3 menunjukkan kecenderungan pola identitas dalam data, bukan bahwa setiap tuturan hanya merepresentasikan satu proses identitas. Satu unit dapat berkaitan dengan beberapa prinsip, tetapi prinsip yang paling relevan digunakan dalam tabulasi. Dominannya *indexicality* menunjukkan bahwa hubungan antara pilihan bahasa dan makna sosial merupakan pola yang paling sering muncul (Bucholtz & Hall, 2005; Nur’aini & Fitriana, 2024; Suci et al., 2026).

Tabel 3. Distribusi Prinsip Konstruksi Identitas

Prinsip Identitas	Jumlah	Persentase
<i>Emergence</i>	20	7,3%
<i>Positionality</i>	67	24,5%
<i>Indexicality</i>	92	33,6%
<i>Relationality</i>	65	23,7%
<i>Partialness</i>	30	10,9%

Sumber: hasil pengodean dan triangulasi transkrip penelitian (2026).

Indexicality terlihat ketika unsur bahasa Inggris berulang dalam pembicaraan mengenai bisnis, teknologi, profesionalisme, dan kompetensi, sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan untuk pengalaman personal, keluarga, afeksi, dan penjelasan kepada audiens. Hubungan tersebut bersifat interpretatif karena bahasa Inggris tidak otomatis menunjukkan profesionalisme, tetapi menjadi petunjuk sosial ketika muncul berulang bersama topik, register, dan posisi tertentu (Bucholtz & Hall, 2005; Nur’aini & Fitriana, 2024; Suci et al., 2026).

Positionality memperlihatkan posisi yang ditampilkan Merry dan Raymond dalam interaksi. Merry tampil sebagai host, motivator, mentor, entrepreneur, dan fasilitator cerita, sedangkan Raymond sebagai entrepreneur, edukator digital, figur bisnis, dan *content creator*. Tuturan “*by heart, I am an entrepreneur*” menunjukkan penegasan posisi Raymond di tengah label yang sebelumnya diberikan kepadanya. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa

dapat menjadi bagian dari cara penutur menampilkan posisi sosial dan peran tertentu (Bucholtz & Hall, 2005; Nur'aini & Fitriana, 2024; Suci et al., 2026).

Relationality muncul melalui pengelolaan kedekatan, penghormatan, kesetaraan, dan hubungan sebelumnya. Sapaan “Miss Merry”, ucapan “*Thank you*”, pronomina *we*, konfirmasi “bener”, serta perpindahan antara register profesional dan santai menunjukkan hubungan yang tidak sepenuhnya formal maupun intim. Pilihan bahasa tersebut membantu membangun hubungan host dan tamu sekaligus menjaga kelancaran percakapan (Bucholtz & Hall, 2005; Nur'aini & Fitriana, 2024; Ristyabudi & Valiantien, 2025).

Emergence dan *partialness* menunjukkan bahwa identitas berkembang melalui tuturan dan interaksi. Identitas profesional, personal, dan relasional muncul melalui cerita tentang pengalaman, keluarga, karier, kegagalan, istilah bisnis, serta respons terhadap mitra tutur, tetapi tetap bersifat parsial karena episode hanya menampilkan sisi diri yang berkaitan dengan tema dan tujuan komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian tidak menggambarkan identitas Merry Riana atau Raymond Chin secara menyeluruh, melainkan menjelaskan bagaimana identitas tertentu dikonstruksi melalui praktik bahasa dalam satu peristiwa komunikasi (Aprillia & Ningsih, 2026; Bucholtz & Hall, 2005; Suci et al., 2026).

Pembahasan

Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Temuan menunjukkan hubungan antara bentuk, fungsi, dan identitas. Dominasi alih kode intrakalimat sebesar 72,6% dan campur kode *insertion* sebesar 71,9% menunjukkan bahwa bahasa Inggris lebih sering disisipkan ke dalam kerangka bahasa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan istilah atau ungkapan tertentu tanpa mengganti struktur utama tuturan. Pola ini sejalan dengan tipologi Poplack (2000) dan Muysken, (2000). Dalam data podcast, bentuk tersebut berkaitan dengan dominasi fungsi topik tertentu dan *indexicality*, sehingga pilihan kode memperoleh makna sosial melalui penggunaannya pada pembicaraan kewirausahaan dan profesional (Mulyajati, 2023; Nur'aini & Fitriana, 2024; Suci et al., 2026).

Temuan ini memperkuat penelitian mengenai bilingualisme pada media digital Indonesia. Mulyajati (2023) menemukan campur kode Indonesia-Inggris pada kanal YouTube Deddy Corbuzier, Prasasti et al. (2024) menemukan alih kode dan campur kode dalam podcast Maudy Ayunda, dan Aditiawarman et al. (2025) menunjukkan pola pilihan bahasa dalam podcast yang berkaitan dengan praktik komunikasi generasi muda. Herianti & Putri (2025) menemukan 176 data campur kode pada tuturan Raymond Chin dengan *insertion* sebagai

bentuk dominan. Penelitian ini menunjukkan pola yang sejalan, tetapi memperluas analisis dengan melibatkan tuturan Merry Riana dan menghubungkan bentuk bilingual dengan fungsi komunikasi serta konstruksi identitas (Aditiawarman et al., 2025; Herianti & Putri, 2025; Mulyajati, 2023; Prasasti et al., 2024).

Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Temuan mengenai penekanan dan solidaritas menunjukkan bahwa bahasa Inggris tidak hanya digunakan untuk istilah teknis. Ungkapan “I am an entrepreneur,” “we’ve been way back,” dan “Thank you Miss Merry” menunjukkan fungsi yang berbeda, yaitu memosisikan diri, membangun keselarasan relasional, dan menunjukkan penghargaan kepada lawan tutur. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pilihan kode perlu dibaca bersama posisi penutur dan hubungan antarpeserta karena bahasa dapat mengatur penekanan, kedekatan, dan identitas bilingual dalam interaksi digital (Hoffmann, 2014; Nur’aini & Fitriana, 2024; Suci et al., 2026).

Konstruksi Identitas dalam Interaksi Digital

Karakteristik podcast memungkinkan penutur berpindah antara narasi personal dan register profesional dalam percakapan yang panjang. Bahasa Indonesia tetap dominan dalam penjelasan dan percakapan, sedangkan bahasa Inggris digunakan secara selektif untuk istilah profesional, penekanan, atau ungkapan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bilingual berkaitan tidak hanya dengan pilihan individual, tetapi juga dengan praktik komunikasi digital dan karakter genre podcast (Aprillia & Ningsih, 2026; Prasasti et al., 2024; Ristyabudi & Valiantien, 2025).

Kontribusi teoretis penelitian terletak pada penggabungan tiga tingkat analisis. Poplack (2000) dan Muysken (2000) menjelaskan bentuk dan lokasi kode, Hoffmann (2014) menjelaskan fungsi komunikatif, sedangkan Bucholtz & Hall (2005) menjelaskan makna sosial dalam interaksi. Kerangka ini memungkinkan identitas ditafsirkan berdasarkan keterkaitan bentuk, fungsi, topik, posisi penutur, hubungan antarpeserta, dan pola penggunaan berulang, bukan berdasarkan satu kata atau frasa bahasa Inggris. Dengan demikian, identitas dipahami sebagai proses interaksional yang muncul melalui praktik bahasa (Blommaert, 2010; Nur’aini & Fitriana, 2024; Suci et al., 2026).

Implikasi Praktis dan Keterbatasan

Temuan menunjukkan bahwa komunikasi bilingual tidak menuntut penggantian bahasa Indonesia sebagai kode utama. Bahasa Inggris dapat digunakan secara selektif untuk istilah profesional, penekanan, atau *framing*, sementara bahasa Indonesia mempertahankan

penjelasan dan kedekatan dengan audiens. Bagi host, entrepreneur, dan *content creator*, pola ini menunjukkan penggunaan dua bahasa yang dapat mempertahankan register profesional sekaligus keterjangkauan komunikasi bagi audiens lokal. Dalam pembelajaran bahasa, tuturan podcast juga dapat dimanfaatkan sebagai materi autentik untuk menunjukkan hubungan bentuk bilingual, fungsi pragmatis, dan identitas sosial dalam komunikasi digital (Aprillia & Ningsih, 2026; Nur'aini & Fitriana, 2024; Prasasti et al., 2024).

Keterbatasan penelitian terletak pada korpus yang hanya mencakup satu episode dan dua figur publik, sehingga distribusi kategori tidak dapat digeneralisasikan secara statistik kepada podcast Indonesia secara luas. Analisis identitas juga didasarkan pada tuturan dan interaksi yang diamati, bukan persepsi audiens melalui wawancara atau komentar. Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus melalui perbandingan beberapa episode, genre podcast, kelompok usia, atau profesi serta menggabungkan analisis percakapan dengan studi resepsi audiens untuk melihat apakah makna identitas yang diidentifikasi peneliti juga dikenali oleh pendengar (Nur'aini & Fitriana, 2024; Suci et al., 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dalam podcast merupakan sumber daya komunikasi yang berkaitan dengan fungsi dan konstruksi identitas. Berdasarkan bentuknya, alih kode didominasi pola intrakalimat sebesar 72,6%, sedangkan campur kode didominasi insertion sebesar 71,9%. Pola tersebut menunjukkan bahwa unsur bahasa Inggris terutama digunakan secara selektif di dalam struktur bahasa Indonesia untuk menyampaikan istilah atau ungkapan tertentu.

Berdasarkan fungsinya, penggunaan bilingual paling banyak berkaitan dengan pembicaraan mengenai topik tertentu, diikuti penekanan dan solidaritas. Pada tingkat identitas, indeksikalitas menjadi prinsip yang paling dominan, diikuti positionality dan relationality. Pola penggunaan kode pada pembicaraan profesional, kewirausahaan, pengalaman personal, dan hubungan antarpeserta menunjukkan bahwa identitas dalam podcast dibentuk melalui interaksi dan tidak melekat secara otomatis pada pilihan bahasa tertentu.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan analisis bentuk, fungsi, dan identitas dalam satu kerangka untuk membaca praktik bilingual pada podcast digital. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa makna sosial penggunaan bahasa dapat dipahami secara lebih tepat dengan menghubungkan struktur linguistik, pekerjaan komunikatif, posisi penutur, hubungan antarpeserta, dan pola penggunaan kode yang berulang.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas korpus dengan melibatkan beberapa episode, genre podcast, serta penutur dari latar profesi dan kelompok usia yang lebih beragam. Penelitian berikutnya juga dapat menggabungkan analisis tuturan dengan studi resepsi audiens melalui wawancara, komentar, atau survei untuk menguji apakah makna identitas yang diidentifikasi dari penggunaan bahasa juga dipersepsikan oleh pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of #BeritaAkhirPekan podcast. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 707–719. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6843>
- Agustiawati, N. L. P. R. (2022). *An Analysis of Code Switching Used by Elvira Lianita in Gita Wirjawan's Video Podcast Intitled "Rise Of Women: A Work in Progress"*. Universitas Pendidikan Ganesha. <https://repo.undiksha.ac.id/12581/>
- Anjarsari, R. (2024). Code Mixing and Code Switching on Deddy Corbuzier's YouTube Channel Selected Podcast. *Media Komunikasi Efektif*, 1(1), 8–15. <https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/mke/article/view/5014>
- Aprilia, A. G., Tobing, D. R. V., & Sihotang, H. (2022). Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode pada Video YouTube Gita Savitri Devi yang Berjudul Toxic Positivity. *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 1, 547–554.
- Aprillia, T. A., & Ningsih, R. (2026). CODE- MIXING IN MERRY RIANA AND REZA RAHADIAN 'S YOUTUBE DISCOURSE Tri Ayu Aprillia, Rika Ningsih. 10(1), 916–927.
- Azzahrah, F., Febrianti, Y., Yannuar, N., & Zen, E. L. (2022). Multilingualism in social media: Indonesian K-pop fans language choices on Twitter. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.33479/klausa.v6i01.457>
- Blommaert, J. (2010). *The sociolinguistics of globalization*. Cambridge University Press.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4–5), 585–614. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1461445605054407>
- Clara, C., & Inggitajna, A. A. (2021). Code-Switching in Sunnydahye'S Instagram Captions. *UC Journal: ELT, Linguistics and Literature Journal*, 2(1), 14–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/uc.v2i1.3244>
- Grosjean, F., & Byers-Heinlein, K. (2018). *The listening bilingual: Speech perception, comprehension, and bilingualism*. John Wiley & Sons.
- Herianti, L. S., & Putri, I. G. A. V. W. (2025). An Analysis of Code Mixing Used by Raymond Chin on Merry Riana Youtube Chanel. *ELYSIAN JOURNAL: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 5(2), 205–217.

<https://doi.org/https://doi.org/10.36733/elysian.v5i2.9555>

Hikmarezki, F. P., Widayati, W., & Mardiana, N. (2024). Campur kode di media sosial Instagram “Overheardbeauty.” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), 219–224.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i2.362>

Hoffmann, C. (2014). *Introduction to bilingualism*.

Jofita, K., & Haryanto, S. (2026). Functions and Patterns of Code-Switching in Social Media: A Study on Audreyfannyau’s Instagram Captions. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*, 11(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35974/acuity.v11i2.4248>

Lantto, H. (2023). Code-switching. *Language Contact*, 49.

Ma’arif, M. S., & Lailia, N. (2022). Analisis sosiolinguistik bilingualisme dalam film layla majnun karya monty tiwa. *Jurnal Peneroka*, 2(2), 214–233.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1567>

Mulyajati, E. (2023). The Indonesian-English Code-Mixing on Deddy Corbuzier’s YouTube Channel. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/interference.v4i2.42626>

Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge, Cambridge University Press.

Muysken, P. (2020). Code-switching and grammatical theory. *The Bilingualism Reader*, 280(297), 9781003060406–9781003060426.

Nasution, H. C., Sitorus, L., Tanjung, H. A., Sirait, M. N., Barus, F. L., & Simanjuntak, E. E. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Youtube Nessie Judge. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 27–33.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1593>

Nilep, C. (2006). “Code switching” in sociocultural linguistics. *Colorado Research in Linguistics*.

Nur’aini, D., & Fitriana, F. (2024). Code-Switching as a Communicative Strategy among Indonesian University Students on Social Media. *Jurnal Tahuri*, 21(2), 155–172.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30598/tahurivol21issue2page155-172>

Poplack, S. (2000). Toward a typology of code-switching. L. WEI (Éd.), *The Bilingualism Reader*. London, New York: Routledge, 221–255.

Poplack, S. (2020). Sometimes I’ll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. In *The bilingualism reader* (pp. 213–243). Routledge.

Prasasti, D. A., Hadi, S., Sa’diyah, L., & Hermawan, A. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan Podcast Youtube Maudy Ayunda dengan Aliyah Natasya. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 513–523.

- Ristyabudi, N. D., & Valiantien, N. M. (2025). Code switching analysis in Merry Riana podcast video “Curhat Maudy Ayunda tentang Perempuan, Jessie Choi, dan Krisis Identitas.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 9(3), 15–32.
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulistyo, E. T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1), 27–39.
- Sitinjak, E. R., Sinambela, E., Melysa, C., & Sitompul, E. (2020). An analysis of code switching and code mixing on teacher’s function of language utterances. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 546–555.
<https://upgradeojs.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/1929>
- Suci, S. I., Setianingsih, T., & Nafisah, B. Z. (2026). Translanguaging and Code-Switching as Identity Construction for Generation Z on Instagram: A Sociolinguistic Study. *Journal of Pragmatics Research*, 8(2), 560–578.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18326/jopr.v8i2.560-578>
- Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). Alih kode dan campur kode dalam video YouTube Maudy Ayunda. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2), 49–57.
<https://www.academia.edu/download/114496951/2231.pdf>